



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA>

Vol.7, No.2, Februari 2025

Peran Misi dalam Krisis Multidimensi Global

Tabita Br Sembiring

Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Medan

Email Correspondence: sembiringtabita10@gmail.com

ABSTRAK

Krisis multidimensi global yang sedang terjadi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di belahan dunia manapun termasuk di Indonesia. Baik itu krisis kemiskinan, disintegrasi sosial dan juga lingkungan hidup. Krisis multidimensi global memberikan masalah yang kompleks kepada masyarakat, dalam hal ini gereja juga harus melaksanakan misi Allah sebagai tanggungjawab menjadi orang percaya kepada Allah, karena Allah mengutus gereja untuk melaksanakan misi-Nya kepada semua masyarakat di dunia dengan segala permasalahan yang sedang dialami oleh mereka. Melaksanakan misi Allah kepada masyarakat majemuk dengan budaya dan permasalahan yang majemuk juga diperlukan cara untuk menjawab kebutuhan tersebut yaitu melakukan misi secara holistik. Tujuannya untuk melaksanakan misi Allah yang memperhatikan kehidupan manusia secara holistik. Melalui misi tersebut, diharapkan agar mereka dapat beriman kepada Allah yang benar dalam situasi dan kondisi yang sedang mereka hadapi.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 16/5/2024

Direvisi: 13/2/2025

Disetujui: 22/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

Kata Kunci:

Krisis, multidimensi global, misi holistik, Injil, aksi sosial.

ABSTRACT

The ongoing global multidimensional crisis is greatly affecting people's lives in all parts of the world, including in Indonesia. Be it the poverty crisis, social disintegration and also the environment. The global multidimensional crisis presents complex problems to society, in this case the church must also carry out God's mission as a responsibility to be believers in God, because God sent the church to carry out His mission to all people in the world with all the problems they are experiencing. Carrying out God's mission to a pluralistic society with diverse cultures and problems also requires a way to answer these needs, namely carrying out the mission holistically. The aim is to carry out God's mission which pays attention to human life holistically. Through this mission, it is hoped that they can believe in the true God in the situations and conditions they are facing.

Keywords:

crisis, global multidimensional, holistic mission, Gospel, social action.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini sungguh amat baik. Ungkapan “sungguh amat baik” dalam Kejadian 1:31 memiliki dua makna penting. Yang pertama makna teologis ditinjau dari silsilah atau asal-usul penciptaan dimana ungkapan ini merupakan penilaian kualitatif Allah sebagai Pencipta. Kedua, makna historis yang ditinjau dari eskatologis penebusan Kristus dimana ungkapan ini merupakan awal dari sejarah yang secara progressive, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, juga berperan sebagai awal dan tujuan akhir sejarah penebusan. Ungkapan “sungguh amat baik” merupakan tujuan akhir/kualitas akhir segala ciptaan yang telah ditebus Kristus. Karya penebusan Kristus mengembalikan kualitas nilai ciptaan kepada keadaannya yang semula, sebagaimana Allah maksudkan sejak awal.¹ Memperhatikan hal diatas maka dapat dikatakan bahwa semua yang telah Allah ciptakan sejak awal baik adanya dan itu sudah menjadi ketetapan Allah. Kualitas ciptaan ditentukan oleh kualitas Pencipta, oleh karna itu ketika manusia jatuh ke dalam dosa, Allah juga sudah mempersiapkan penebusan yang dilakukan oleh Allah sendiri melalui diri Yesus Kristus untuk mengembalikan keadaan awal ciptaanNya.

Saat ini dunia yang sedang menghadapi krisis multidimensi global menjadi tantangan yang kompleks bagi gereja, gereja harus peka terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh banyak orang di dunia ini. Dunia yang multi kultural, memiliki masalah masing-masing dan jangkauan yang sangat luas memberi kesulitan tersendiri bagi gereja untuk bermisi. Misi adalah hati Allah, Allah yang berinisiatif untuk melaksanakan dan mencapai misi-Nya.² Panggilan misi berasal dari Allah yang menjadikan orang percaya sebagai saksi-Nya, alat-Nya, pelayanNya, utusanNya serta sebagai garam dan terang dunia. Misi adalah tindakan Allah yang tidak pernah berhenti berkarya ditengah-tengah ciptaanNya serta berkarya dalam hati dan pikiran manusia.³ Dalam hal ini gereja harus tetap melaksanakan misi Allah ditengah-tengah krisis multidimensi global, menghadapi hal ini peran misi yang dilakukan dengan cara holistik sangat penting. Misi yang dilakukan dengan cara holistik adalah suatu pendekatan secara menyeluruh yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia yang ada dalam dunia ini sehingga gereja dapat mengkomunikasikan Injil kepada dunia yang sedang menghadapi krisis multidimensi global.

Peneliti terdahulu yaitu Bobby Kurnia Putrawan dan Ramot Peter telah meneliti Misi di Tengah Krisis Multidimensial. Sebagai hasil penelitian tersebut lebih fokus untuk menunjukkan betapa pentingnya peranan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa yang sedang mengalami dampak krisis multidimensial dengan melibatkan pemimpin jemaat yang memiliki visi untuk memobilisasi jemaat lokal terlibat dalam kegiatan misi untuk keselamatan umat Tuhan. Semua orang percaya terlibat sebagai subyek dalam memobilisasi misi pemberitaan Injil. Jadi dalam hal ini pemimpin jemaat penting memobilisasi jemaat dalam kuasa Roh Kudus (Kis.1:8), karena pekerjaan misi harus dalam pimpinan Roh Kudus. Mobilisasi jemaat melalui visi pemimpin (Kis. 1:14). Mobilisasi jemaat melalui jemaat yang berkualitas (Kis.2:42). Mobilisasi jemaat melalui komitmen

¹ Redemptive-historical Approach, “Kajian hermeneutis ungkapan ‘sungguh amat baik’ dalam kejadian 1:31 ditinjau dari perspektif redemptive-historical approach,” 2022, 122–33.

² Yeheskiel Obehetan, “Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris,” *VIEWES: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.

³ Stelah Nipa, “No Title,” n.d. (Gereja Ada Untuk Menjalankan Misi Allah Dalam Prespektif Kitab Rut, Jurnal Institut Agama Kristen Negeri Toraja)

(Kis. 242). Mobilisasi jemaat melalui tanda ajaib ditengah jemaat (Kis.2:43). Mobilisasi melalui kesetiaan dalam jemaat (Kis 2:44), mobilisasi melalui kasih (Kis. 6:1), mobilisasi melalui aniaya di tengah jemaat (Kis. 8:1b-4), mobilisasi jemaat terhadap ladang yang menguning (Kis. 10:5), mobilisasi jemaat dalam mendukung utusan misi (Kis 13:2).⁴

Peneliti selanjutnya yaitu Margareta dan Romi Lie telah membahas pelayanan misi kontekstual dengan judul: Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. Peneliti tersebut membahas pentingnya pelayanan misi kontekstual karena adanya perubahan dalam gaya hidup dan cara berinteraksi manusia dengan teknologi. Maka dari itu gereja harus memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk melakukan pelayanan misi di era digital. Generasi Y dan Z memiliki gaya hidup yang serba cepat dan fleksibel dan mudah diakses dapat membantu menarik minat mereka untuk terlibat dalam pelayanan misi. Margareta lebih memfokuskan penelitiannya bagaimana generasi Z dapat dilibatkan dalam pelayanan misi kontekstual karena misi kontekstual dapat menyesuaikan cara untuk memberitakan Injil dengan setiap gaya hidup dan budaya manusia yang berbeda.⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu maka kajian penulis dalam artikel ini lebih berfokus kepada peran misi dalam menghadapi krisis multidimensi global, pada pembahasan ini peneliti juga akan memaparkan strategi yang dapat dilakukan oleh gereja untuk melaksanakan misi Allah ditengah-tengah dunia yang majemuk dan dilanda oleh krisis multidimensi global, baik itu krisis kemiskinan, krisis disintegrasi sosial, krisis lingkungan hidup. Pembahasan ini bukan hanya berfokus pada pemberitaan Injil yang membebaskan manusia secara rohani saja, tetapi juga secara jasmani dengan kata lain secara holistik. Yesus yang melaksanakan misi juga melakukan pendekatan dengan memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat yang ditemui, bahkan Allah dalam diri Yesus Kristus memberikan hidupnya dengan total kepada orang yang belum percaya yang memiliki masalah latarbelakang kehidupan yang majemuk. Tujuan misi tersebut agar mereka dapat dimenangkan bagi Allah. Dalam hal ini misi secara holistik dapat menjawab kebutuhan manusia secara rohani dan juga secara jasmani. Yang menjadi pertanyaannya bagaimana peran misi dalam menghadapi krisis multidimensi global yang sedang melanda dunia? Bagaimana misi memerdekakan manusia secara rohani dan secara jasmani? Di bawah ini akan membahas Pengertian Krisis multidimensi global secara umum, Jenis-jenis krisis global, pengertian misi dan peran misi dalam menghadapi dampak krisis multidimensi global.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah *library research* atau disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan disebabkan data-data sekunder atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan hasil penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber yang berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.⁶ Hal ini digunakan karena jurnal ini merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berhubungan dengan multi krisis global dan peran misi kontekstual. Data diperoleh melalui

⁴ Gracia Deo, Bobby Kurnia Putrawan, dan Ramot Peter, "Misi di Tengah Krisis Multidimensi" 2, no. 2 (2020): 70–79.

⁵ Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital Contextual Mission Services in the Era of Digital Society" 4, no. 1 (2023): 44–60, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

⁶ Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi Dalam Library Research*, Bandung: Media Sains Indonesia, Agustus 2022, hlm 14

library research serta penggalian ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan hal tersebut, juga dari jurnal dan sumber yang relevan lainnya. Penulis juga mendalami peran misi dalam menghadapi krisis multidimensi global dan cara mengkomunikasikan Injil bagi masyarakat yang sedang menghadapi krisis multidimensi global dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi mereka.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Krisis Multidimensi Global secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia selanjutnya disebut KBBI, multidimensi artinya banyak aspek, atau faktor yang berbeda. Krisis adalah keadaan yang berbahaya, parah sekali, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram (tentang ekonomi, moral dan sebagainya)⁸ dan menurut Kriyantono krisis artinya sebuah situasi yang tidak stabil dengan berbagai kemungkinan menghasilkan hasil yang tidak diinginkan. Jika suatu organisasi mengalami krisis maka prosedur-prosedur normal tidak dapat berjalan dengan baik.⁹ Menurut Mahfudz krisis adalah situasi tidak normal yang terjadi di organisasi, perkumpulan, atau individu dan berakibat pada terganggunya operasional organisasi.¹⁰ Sedangkan global artinya secara umum dan keseluruhan, bersangkutan paut, mengenai, meliputi seluruh dunia.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa krisis multidimensi global artinya banyak aspek atau elemen yang mengalami keadaan yang berbahaya, genting, suram yang mencakup baik ekonomi, moral, keadaan alam, politik, keamanan dan lain sebagainya yang meliputi seluruh dunia sehingga menghasilkan keadaan yang tidak diinginkan dan membuat prosedur-prosedur normal tidak berjalan dengan baik. Jadi tidak heran jika korupsi, pembunuhan, peperangan, bencana alam, pemerkosaan semakin merajalela.

Jenis-Jenis Krisis Multidimensi Global

Menurut Sudarmanto dengan mengutip pernyataan dari David C. Korten menyimpulkan bahwa sejak dekade 1980-an hingga sekarang masyarakat dunia mengalami tiga krisis global yaitu “kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan tindak kekerasan (disintegrasi) sosial. Ketiga krisis tersebut sedang berlangsung dibelahan dunia manapun.¹² Menurut penulis dari ketiga krisis yang diungkapkan di atas telah merangkum banyak hal didalamnya. Di bawah ini akan dibahas jenis-jenis krisis multidimensi global sebagai berikut.

Kemiskinan

Krisis keuangan global dengan cepat berkembang menjadi krisis global yang bukan hanya berdampak pada sistem keuangan namun juga pada pasar tenaga kerja, tingkat keamanan dan sosial serta kemiskinan.¹³ Kemiskinan ada di semua negara diseluruh dunia, dan tidak ada tingkat kemiskinan yang 0% dalam satu negarapun. Di Indonesia krisis ekonomi ditandai dengan fakta kemiskinan dan persoalan yang mengikutinya. Kemiskinan di Indonesia telah

⁷ Nira Olyvia Purmanasari dan James Andersen, “KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Spiritualitas Orang Kristen terhadap Pelayanan Injil Masa Kini” 3, no. 1 (2022): 54–69.

⁸ <https://kbbi.web.id/krisis.html>

⁹ [http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id./files/2014/02/latar belakang masalah.pdf](http://rachmatkriyantono.lecture.ub.ac.id./files/2014/02/latar%20belakang%20masalah.pdf), disadur 07 Maret 2023

¹⁰ A. Halim Mahfudz, *Mengkaji Manajemen Krisis Di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018, hlm 14

¹¹ Ibid, KBBI.

¹² Hamba Tuhan et al., “‘ Menjadi Pelaksana Mandat Allah di Tengah Krisis Global ’ Oleh : Pdt . Dr . Gunaryo Sudarmanto , D . Th Pendahuluan : 1 . Analisis Konteks : Krisis Global” 2000 (2000).

¹³ Munawar Ismail dan Yulia Indrawati, *Paradigma Baru Kebijakan Moneter: Menakar Pelajaran Krisis Keuangan Global*, Jember, Jawa Timur: Cv. Pustaka Abadi, Cet-1, 2020, hlm 3-4.

mencapai 11,2% dengan kata lain terdapat 28,59 juta masyarakat miskin. Setidaknya terdapat 64% dari pekerja di Indonesia yang mengalami stress.¹⁴

Pandemi Covid 19¹⁵ juga memicu terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada kemiskinan. Banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak sedikit karyawan yang di PHK, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam ekonomi.

Degradasi Lingkungan Hidup

Persoalan krusial lingkungan hidup yang menjadi perhatian dunia saat ini adalah dampak pemanasan global (global warming) dan perubahan iklim (climate change). Menurut Emil Salim yang dikutip oleh Wuryandari dkk, pemanasan global terjadi akibat meningkatnya konsentrasi CO₂, yang terbentuk di udara. CO₂ ini berasal dari polusi kebakaran minyak bumi dan batu bara yang naik dan menumpuk di udara. Lapisan CO₂ ini mengalami peningkatan yang cukup tajam, yaitu 280ppm sebelum revolusi industri dan setelah revolusi industri (1780) menjadi sebesar 380 ppm (2008). Hal ini dikuatkan juga oleh Hamidah dan Santoso bahwa pembangunan pabrik dan industri akan meningkatkan pemanasan global, dipicu juga oleh kepadatan penduduk, karena yang bekerja di pabrik banyak berasal dari desa, jadi mereka harus pindah ke kota.¹⁶

Degradasi kualitas lingkungan hidup global secara langsung dan tidak langsung mengancam keberadaan dan kelangsungan suatu bangsa dengan segala peradaban, kekayaan sumber daya alam, dan kekayaan alam hayati yang dimilikinya. Ancaman tersebut benar-benar nyata terjadi di bumi dan menjadi persoalan keamanan lingkungan yang serius. Faktanya melahirkan dampak luas terhadap aktivitas manusia. Perubahan cuaca yang tidak menentu di atas pada gilirannya, telah menimbulkan efek berganda antara lain berupa banjir dan bencana alam yang lainnya, kekeringan, munculnya virus-virus penyakit baru dan punahnya beberapa jenis spesies di muka bumi. Kegiatan ekonomi masyarakat, lalu lintas transportasi, pertanian, dan aspek-aspek lainnya secara langsung dan tidak langsung juga akan terpengaruh dengan adanya perubahan iklim global tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkannya tidak mengenal batas negara.¹⁷ Pembangunan rumah kaca, pola makan daging, polusi asap kendaraan dan lain-lain juga menjadi faktor penyebab pemanasan global dan juga lingkungan hidup.¹⁸ Jika diperhatikan maka penyebab dari kerusakan lingkungan hidup itu sendiri adalah dari aktivitas kehidupan manusia, manusia merusak diri sendiri dan juga merusak ciptaan Tuhan yang lainnya.

Tindak Kekerasan (Disintegrasi) Sosial

Disintegrasi Sosial adalah suatu gambaran atas situasi yang tidak memiliki aturan maupun kesatuan yang berlaku dalam kehidupan di dalam masyarakat. Kadaan ini dapat mengancam terjadinya perpecahan yang mengakibatkan pada rusaknya tatanan sosial yang disebabkan

¹⁴ Gunaryo Sudarmanto, *Menjadi Pelaksanan Mandat Allah di tengah Krisis Global*, hlm 2.

¹⁵ Ika Fehrika dan Juliansyah Roy, "Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh," no. November (2020), <https://doi.org/10.29264/jinv.v16i2.8255>.

¹⁶ Noor Hamidah dan Mahdi Santoso, *Arsitektur Kota, Perancangan Kota dan Ruang Terbuka Hijau*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm 4.

¹⁷ Ganewati Wuryandari dkk, *Politik Luar Negeri Indonesia & Isu Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: CV. Andi Opset (LIPI), 2015 hlm 4-5

¹⁸ Susianto, *The Miracle of Vegan (Pola Hidup Sehat ala Vegetarian Murni)*, Jakarta Selatan: Qanita, 2010, hlm 11-13

oleh tidak berjalannya keteraturan sosial. Disintegrasi sosial adalah lawan kata integrasi sosial. Penyebab dari disitegrasi bisa saja dikarenakan adanya bentuk perubahan sosial terus-menerus yang terjadi pada setiap sisi kehidupan, sehingga masyarakat semakin tidak terkontrol dalam menjalankan setiap aktivitasnya di keseharian.¹⁹ Sebagai contoh krisis disintegrasi sosial adalah *sejak perebutan* kekuasaan oleh Taliban pada bulan Agustus 2021, bencana kemanusiaan telah membayangi. Data PBB menunjukkan jutaan anak Afganistan terancam kelaparan. *Amerika serikat* yang mengumumkan fakta baru dengan Australia dan Inggris untuk melawan China. *Perang Yaman* dengan Houthi yang kini mengepung dan maju ke Ma'rib, provinsi di Yaman yang kaya minyak dan gas. *Perang Gaza-Israel* yang masih berlangsung menggambarkan lagi bahwa proses perdamaian sangatlah sulit. *Penduduk Haiti* yang telah lama tersiksa oleh krisis politik, perang geng, dan bencana alam. *Gempa* pada Agustus 2021 menghancurkan sebagian besar ibu kota Port-au-Prince telah menghambat upaya bantuan internasional.²⁰ Di Indonesia sendiri terjadi peperangan, merdekanya Timor Timur, gerakan Kelompok Kriminal Bersenjata Papua, Gerakan Aceh Merdeka di Aceh, isu-isu SARA yang menyebabkan perpecahan. Kekerasan seksual terjadi di belahan dunia manapun. Data WHO terbaru yang terbit pada 2021 menyebut satu dari tiga perempuan di seluruh dunia menjadi korban kekerasan seksual atau fisik. Jumlahnya di seluruh dunia tidak main-main, hingga mencapai 852 juta perempuan berusia 15-49 tahun menjadi korban kekerasan seksual atau fisik. Hasil itu berasal dari studi terbesar yang pernah dilakukan mencakup data dan survey nasional pada kurun waktu 2000-2018.²¹ Dan masih banyak lagi tindak kekerasan yang terjadi di belahan dunia ini.

Misi Allah

Misi adalah hati Allah. Dalam misi-Nya Allah memilih gereja sebagai rekanNya dalam melaksanakan misiNya di dunia untuk kepentingan ciptaanNya dan untuk kemuliaanNya. Dalam hal ini pemberitaan Injil adalah bagian dari misi Allah, jadi penginjilan tidak bisa terlpas dari misi Allah.²² Dalam pelaksanaan misi Allah, gereja seharusnya berusaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.²³ Hal ini berarti pula kesadaran akan perubahan sosio-budaya yang dinamis dan cepat di seluruh dunia serta dampaknya sebagai akibat teknologi, modernisasi, urbanisasi, dan sekularisasi suatu tradisi dan budaya tertentu. Kesadaran ini membuka peluang untuk penyampaian Injil secara tepat untuk setiap konteks. Daud Darmadi mengatakan seperti yang dilakukan oleh Yesus bahwa semua aspek kehidupan manusia tersentuh oleh pelayananNya, Yesus tidak hanya memusatkan pelayananNya pada kerohanian manusia saja tetapi memperhatikan kehidupan manusia secara menyeluruh. Pemberitaan Injil juga sebenarnya harus menyentuh 4 dimensi pelayanan yaitu, persekutuan, kesaksian, pemberitaan (kerigma), dan pelayanan. Secara utuh seharusnya ditunaikan dalam pelaksanaan pemberitaan Injil itu sendiri sebagai bagian dari misi Allah.²⁴ Menurut hemat

¹⁹ <https://www.gramedia.com>, disadur 14 Maret 2023

²⁰ <https://detik.com>, 5 Konflik Yang Harus Diwaspadai pada 2022 selain Rusia-Ukraina, disadur 14 Maret 2023

²¹ <https://republika.co.id>, Kekerasan Seksual Jadi Pandemi Dunia, Korbannya Perempuan, disadur 14 Maret 2023

²² Yeheskiel Obehetan, "Penginjilan dan Kontekstualisasi," 2023.

²³ Eliazer Nuban; Yeheskiel Obehetan, "Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral," *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1-27, <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.

²⁴ Daud Darmadi, Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 3. No. 2 1 Juni 2021, hlm 42, disadur 13 Februari 2025

penulis Daud Darmadi menekankan, misi Allah tidak bisa hanya menyentuh dibagian rohani saja sedangkan bagian jasmani diabaikan, demikian sebaliknya, karena manusia juga diciptakan oleh Allah secara utuh dengan semua aspek yang dimilikinya, baik itu secara jasmani, psikis dan spiritual, semua aspek itu seharusnya tersentuh oleh pemberitaan Injil. Dalam hal ini gereja harus dapat menemukan cara yang sesuai dengan konteks masyarakat untuk melakukan pemberitaan Injil sehingga Injil tersebut dapat mereka pahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang sebenarnya, dalam hal ini aspek jasmani dan rohani dapat dimerdekakan oleh Injil.

Dalam Yohanes 1:14 Yesus adalah Firman yang telah menjadi manusia, Firman Allah yang kekal, yang sejak kekekalan telah bersama dengan Allah dan adalah Allah, agen yang melalui-Nya alam semesta diciptakan, menjadi manusia, secara khusus manusia Yahudi Palestina abad pertama. Dia mengalami derita dan lapar, dan terekspos kepada pencobaan. Semuanya termasuk dalam “daging,” Ia menjadi seorang manusia. Tetapi, ketika Dia menjadi salah satu dari manusia, Dia tidak berhenti menjadi diri-Nya. Dia tetap selamanya Firman Allah yang kekal atau Anak Allah. Secara mendasar, prinsip yang sama diilustrasikan dalam inspirasi Kitab Suci dan inkarnasi Anak Allah. Firman menjadi daging. Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui menjadikan diri-Nya sebagai manusia. Dia menjadi sama seperti manusia, namun tanpa menghilangkan identitas-Nya. Prinsip “identifikasi tanpa kehilangan identitas” ini penting untuk dipahami oleh gereja, karena ketika melaksanakan misi secara holistik tetap dapat mempertahankan kebenaran Injil yang akan diberitakan. Dengan memahami kondisi dan situasi si penerima Injil maka akan memudahkan gereja untuk melaksanakan misi Allah. Ketika Allah berbicara kepada Abraham dalam Kej. 12:6-7, Allah berjumpa dengan Abraham menggunakan konsep penyembahan yang dilakukan oleh konsep yang dipahami oleh Abraham.²⁵

Misi secara holistik akan terlaksana apabila gereja dapat melihat kebutuhan manusia dari dua sisi yaitu kebutuhan rohani dan jasmani. Jadi pemberitaan Injil tidak dapat ditiadakan dalam melaksanakan misi, karena Injil akan memerdekakan manusia. Dalam hal ini sangat penting bagi gereja untuk memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberitaan Injil di tengah-tengah situasi dan kondisi manusia yang begitu majemuk.²⁶ Jadi dalam mengkomunikasikan Injil sebagai bagian dari misi Allah, kepada orang yang belum percaya perlu memperhatikan hal-hal berikut *pertama*, mengenal cara pandang penerima Injil yang memiliki banyak perbedaan dari setiap individu, biasanya dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan proses kebudayaan selama hidup sejak kecilnya.²⁷ Dalam hal ini pemberita tidak dapat menganggap bahwa cara pandang sekelompok masyarakat tidak terlalu penting untuk melaksanakan misi, karena jika tidak mengerti cara pandang mereka maka pemberita akan sulit untuk melakukan pendekatan. *Kedua*, membangun komunikasi yang efektif. Mengkomunikasikan Injil dalam melaksanakan misi secara holistik seharusnya pemberita dapat memahami bahwa pemberita dan penerima dalam kerangka acuan yang sepenuhnya berbeda. Karena tidak ada jembatan di antara mereka, situasi semacam itu berarti tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif antara orang "a" dengan orang "b". Maka perlu membawa pemberita dan penerima ke dalam kerangka acuan yang sama, seperti pendekatan identifikasi yang digunakan oleh Yesus dan Paulus. Sebagai contoh Yohanes yang menggunakan kata “logos” dalam memberitakan Injil bagi orang-orang Yunani. Itulah yang

²⁵ David Martinus Gulo et al., “Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya : Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar” 4, no. 2 (2019): 77–84.

²⁶ Yeheskiel Obehetan, “Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik Global,” in *Misi Holistik Global* (Tangerang: Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), 2024), 215–28.

²⁷ David Eko Setiawan, *Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi*, *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 3, No.2, Des 2020, 160-180 e-ISSN 2621-8135, hlm 168

disebut dengan kekristenan yang menembus kebudayaan.²⁸ Berita Injil dapat dibungkus dalam bentuk yang baru sehingga dapat diterima oleh penerima pesan tersebut dalam budaya mereka.²⁹ *Ketiga*, selektif memilih elemen budaya yang digunakan. Pemberita tidak boleh mengurangi kepentingan pengajaran dalam pemberitaan Injil melainkan harus tetap setia terhadap firman Tuhan, terutama Alkitab. Peniel mengatakan, ada prasangka dalam pikiran dan kebudayaan pendengar-pendengar tentang Allah. Faktor-faktor ini penting dalam penyampaian Injil. Tanda-tanda (simbol-simbol) dalam kebudayaan boleh dipakai, tetapi harus berhati-hati mengenai arti inheren dalam tanda-tanda itu. Injil harus dibiarkan berdiri sendiri dan dijelaskan apa adanya (*on its own terms*), bukan dari kebudayaan baru. Kadang-kadang Injil akan menyinggung. Tidak bisa diubah untuk menghindari konsekwensinya. Tujuan utama adalah pengubahan pendengar, bukan komunikasi saja.³⁰

Menurut hemat penulis, memang dalam mengkomunikasikan Injil ke dalam budaya masyarakat harus benar-benar dapat menyaring mana yang dapat digunakan dan mana yang tidak dapat digunakan. Paulus yang berhadapan dengan orang-orang yang berintelektual melakukan misinya dengan bijaksana, berikut uraiannya, akan tetapi, ketika Paulus “berjalan-jalan di kota dan melihat-lihat” (Kisah Para Rasul 17:23) dijumpainya di tengah-tengah “sistem” itu sesuatu yang “tidak termasuk” dalam sistem itu – yaitu sebuah altar yang tidak berhubungan dengan sebuah patung berhala! Sebuah altar dengan tulisan aneh: “kepada Allah yang tidak dikenal”. Paulus melihat perbedaan antara altar itu dan patung-patung berhala.³¹ Menurut penulis ketelitian Paulus dalam menemukan jalan komunikasi dengan orang-orang Atena bukan hal yang terburu-buru dan bahasa yang di pakai Paulus juga memperlihatkan betapa Paulus memiliki penguasaan diri yang luar biasa. Paulus sudah menemukan jembatan untuk melakukan komunikasi kepada orang-orang Atena, tetapi Paulus masih taat terhadap penguasaan diri dalam memilih bahasa yang akan dikomunikasikan bagi orang-orang Atena.

Dalam hal ini perlu dimengerti bahwa yang menyelamatkan mereka bukan terletak pada “cara” penyampaian Injil, tetapi Injil tersebut yang menyelamatkan, terbukti bahwa masih ada orang-orang Atena yang lain yang percaya kepada Injil yang diberitakan Paulus. Penulis tidak ingin mengaburkan maksud penting dari “cara” penyampaian Injil tersebut sehingga membangun teologi baru yang dapat mengaburkan berita Injil.³² Maksud penulis jangan sampai pemberita menjadi terjebak terlalu sibuk memikirkan “cara” menyampaikan Injil tetapi mengesampingkan pesan berita Injil yang seharusnya disampaikan.

Peran Misi dalam Krisis Multidimensi Global

Dalam krisis multidimensi global, misi sangat memainkan peran yang sangat cukup signifikan, untuk itu dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa peranan misi dalam krisis multidimensi global, antara lain:

Menjangkau Masyarakat melalui Pendekatan yang Relevan

Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini globalisasi sebagai pintu untuk melangkah ke dunia luar. Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia dapat

²⁸ Charles, H. Kraft, *Christianity In Culture, A Study in Dynamic Biblical Theologizing In Cross-Cultural Perspective*, Maryknoll, (New York: Orbis Books), 1991, 154.

²⁹ David Eko Setiawan, *Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi*, *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, e-ISSN 2621-8135, Vol.3 No. 2 (Des 2020) hlm 171, disadur 1 April 2023

³⁰ Peniel C. D. Maiaweng, *Rise Up And Light Up the World: Beritakan Injil Sampai Ke Ujung Bumi*, (Makassar: STT Jaffray), 2017, 71

³¹ Don Richardson, *Kerinduan Akan Allah Yang Sejati*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup), 2005, 33.

³² Yeheskiel Obehetan, Yehu Buan, dan Mey Daman Lawolo, “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17,” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 282–99.

menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya, teknologi maupun lingkungan. Dengan kata lain globalisasi adalah memudarnya batas negara.³³ Globalisasi menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada.³⁴ Bangsa Indonesia tidak dapat menghindari dari derasnya arus perubahan yang disebabkan oleh globalisasi.³⁵ Sebagai contoh pengaruh buruk dari luar yang selalu dipertontonkan di media internet dan televisi dapat dengan mudah mempengaruhi orang yang melihatnya. Banyak orang-orang di Indonesia yang meniru budaya barat seperti seks bebas, alkohol, narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Dan sudah tentu hal tersebut merugikan orang yang bersangkutan dan juga negara.³⁶ Akibatnya banyak generasi di Indonesia yang tidak mengenal budaya sendiri, karena lebih tertarik dengan budaya luar.

Perubahan berkomunikasi juga sangat dipengaruhi oleh akibat pandemi Covid-19, Komunikasi yang selama ini tatap muka yang langsung telah berubah, dimana teknologi informasi komunikasi (TIK) berperan besar sebagai media informasi komunikasi yang dominan, sehingga komunikator Injil harus merekayasa pendekatan kekinian yang relevan.³⁷

Seperti yang dilakukan oleh Paulus, gereja di zaman ini juga harus bijak dalam melakukan misi. Menurut Uling dkk, pendekatan misi bagi orang yang belum percaya dalam zaman ini yang dapat dilakukan oleh gereja adalah *Pertama*, pendekatan relasionalitas antara penginjil dengan penerima Injil (orang belum percaya) yaitu bekerja sama, tidak berkonflik, mengasihi, saling berkomunikasi yang menunjukkan sikap antusiasisme kolektif.³⁸ Maka pendekatan ini adalah pendekatan dengan sikap terbuka, adaptif, dalam berelasi dengan mereka agar dapat diterima. *Kedua*, gereja harus berani memproklamirkan pandangan dunia Kristen, meskipun akan berlawanan dengan pandangan dunia non Kristen. Yaitu bukan dengan konsumerisme, bukan hedonisme sebagaimana dalam budaya populer masa kini sudah menjamur. Dalam hal gereja harus memiliki pemahaman yang baik mengenai kehidupan orang Kristen, karena anggota gereja adalah orang-orang percaya yang memperlihatkan gaya hidup sebagai orang Kristen yang tidak terseret dengan pengaruh arus globalisasi yang negatif. *Ketiga*, adalah menggunakan sarana media informasi dan teknologi sebagai sarana pemberitaan Injil, karena masyarakat sekarang ini adalah masyarakat *netizen*, di sini diperlukan sumber daya anggota gereja berkenaan dengan pengetahuan tentang teknologi yang semakin maju.³⁹ Dalam hal ini gereja juga harus mengikuti perkembangan yang ditawarkan oleh globalisasi, gereja tidak bisa menutup diri terhadap hal itu, karena jika menutup diri maka akan sulit beradaptasi dengan masyarakat di zaman ini, tetapi dengan mempertahankan identitas sebagai orang Kristen yang tidak terseret dengan pengaruh negatif globalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Purnamasari dan Andersen media sosial dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berita Injil atau nilai-nilai kebenaran kepada dunia. Dan sebenarnya kemajuan telekomunikasi juga lebih baik dipandang sebagai sebuah kesempatan daripada tantangan atau halangan karena dapat

³³<http://money.kompas.com>, disadur 11 Maret 2023

³⁴A Pendahuluan, "DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP" II, no. 1 (2012): 307–21.

³⁵ Dwi Sumpati Wati, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Penerbit: Duta, 2019, hlm 72-73

³⁶<https://ilmugeografi.com>, 10 dampak globalisasi di bidang sosial budaya beserta contohnya, disadur 15 Maret 2023

³⁷ Yakob Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19," 2021, 33–49.

³⁸ Yeheskiel Obehetan, "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95,

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/72/77>.

³⁹No Mei, "Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual" 1, no. 1 (2022): 78–96. Mei.

memudahkan gereja untuk berkomunikasi secara luas bukan seperti zaman dulu tetapi tetap berpegangan kepada disiplin spiritualitas untuk meminimalisasi efek-efek negatif.⁴⁰

Paulus juga melakukan strategi tersebut dalam melaksanakan misinya di kota Korintus, kota metropolitan dengan segala kemegahan, pergaulan yang buruk dan kejahatan yang ada di dalamnya. Dalam 1 Korintus 9 Paulus menuliskan dirinya “menjadi seperti...” berarti hidup dengan cara seperti, atau bertingkah laku dengan cara. Dengan penjelasan arti kata ini menekankan bahwa Paulus melakukan pendekatan secara kontekstual, dalam hal ini sesuai dengan kebudayaan Yahudi ataupun non Yahudi. Ia sudah menjadi segala sesuatu supaya boleh dengan seboleh-bolehnya, Paulus dapat menyelamatkan beberapa orang. Hal itu tidak berarti bahwa ia merendahkan keyakinan kekristenannya atau menggadaikan imannya. Dalam hal ini Paulus tidak kehilangan identitasnya, bukan menjadi seperti bunglon yang berubah-ubah mengikuti lingkungannya.⁴¹ Paulus adalah seorang misionaris lintas budaya *par excellence* (unggul) yang tidak diperhamba oleh peraturan dan kebiasaan. Penyajian Injil dan gaya hidupnya sesuai dengan pelayanan lintas budaya, inovatif dalam cara pendekatannya.⁴² Dalam hal ini Paulus tetap bijak dalam beradaptasi dengan orang yang ia temui dan teliti serta selektif dalam memilih elemen budaya yang akan digunakannya untuk pemberitaan Injil namun melakukan pendekatan yang relevan.

Mengedukasi dan Melakukan Pemberdayaan Masyarakat

Masalah krisis kemiskinan, krisis disintegrasi sosial, dan krisis lingkungan hidup yang telah penulis paparkan di atas adalah situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh manusia di dunia ini dan hal ini yang dihadapi oleh gereja sebagai pelaku misi ketika memberitakan Injil kepada penerima.

Melaksanakan misi tidak hanya menyangkut tentang penginjilan, tidak dilakukan dengan menganut paham “yang penting beritanya sudah sampai” tidak peduli bagaimana caranya apakah dengan memaksa, dengan ketidakpedulian kepada kebutuhan jasmani mereka, karena yang terpenting adalah kerohanian mereka. Otta dkk, mengutip pernyataan Tomatala mengatakan sekarang yang harus dibedakan apabila mendekati manusia dalam setiap konteks budaya ialah kebutuhan terutama akan keselamatan Krsitus dan kebutuhan yang terasa, yaitu kebutuhan yang nyata dalam konteks hidup yang aktual. Seharusnya Injil yang menyelamatkan itu harus juga berbicara bagi kebutuhan yang terasa dalam hidup. Misalnya ketika mau menyampaikan Injil kepada orang-orang miskin yang kelaparan, secara kenyataan Injil bukanlah makanan yang dapat mengenyangkan mereka secara jasmani. Tetapi melalui pemberian makanan kepada mereka maka orang percaya sudah menyatakan kasih Allah kepada mereka.⁴³

Otta dkk, mengutip pernyataan Tomatala mengatakan bahwa jika ditinjau secara etis bahwa memberikan sesuatu untuk memanipulasi Injil adalah tetap salah. penginjilan adalah anugerah maka dari itu penginjilan kepada konteks penduduk yang kelaparan itu tetap merupakan prioritas Allah, berarti harus menunggu waktu Allah (Efesus 1:6-10). Tidak melakukannya dengan terburu-buru sehingga penduduk tersebut juga tidak memiliki pemikiran bahwa orang Kristen membagikan makanan bagi mereka agar orang Kristen dapat membawa mereka kepada kepercayaan orang Kristen, sehingga mereka dapat membangun

⁴⁰ Nira Olyvia Purnamasari & James Andersen, *Spiritualitas Orang Kristen terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*, hlm 67

⁴¹ Jonar Situmorang, *Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus*, Pdf, *Missio Ecclesiae* Vol.7 No.2, Oktober 2018, hlm 218,226.

⁴² Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural Komunikasi Injil di Suku Boti*, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022, hlm 13

⁴³ Pieter Otta, dkk, *Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan*, Artikel, Vol.12 No. 2, Mei 2024, hlm 452.

tembok, dalam hal ini harus berhati-hati. Bila dengan bantuan sosial ada peluang memberitakan Injil, maka ini adalah anugerah Allah. Yang dijaga ialah unsur manipulasi atau unsur masa bodoh yang merusak hakikat Injil sebagai *covenant* anugerah atau mengabaikan tanggungjawab pemberitaan Injil. Pemberian makanan atau melakukan aksi sosial mungkin bisa saja menjadi alat untuk memberitakan Injil bila Allah mengkehendakinya, namun Allah bukan memanfaatkan atau memanipulasi hal tersebut, jadi jika ada unsur manipulasi dalam memberikan bantuan sosial bagi pemberitaan Injil menjadi hal yang tidak etis dan merupakan penghinaan bagi Allah.⁴⁴ Allah menyelamatkan seseorang dalam semua aspek. Untuk itulah semua aspek hidup perlu memperoleh perhatian pelayanan karena Injil adalah utuh, dan Injil yang utuh itu telah memerdekakan orang tersebut secara utuh pula. Sebagai pelayan Injil orang Kristen tetap bertanggung jawab untuk menempatkan diri secara tepat.

Kuasa kerja Injil bekerja dengan berimbang, akan menjadi berat sebelah jika diarahkan hanya pada salah satu dari aspek tersebut karena jika hanya melakukan aksi sosial saja maka tidak dapat dikatakan itu adalah pemberitaan Injil. Injil yang benar melayani aspek manusia secara utuh, sama seperti pembebasan Allah yang utuh bagi manusia.⁴⁵

Gereja harus membuka mata dan kepedulian terhadap situasi dan konteks yang sedang dialami oleh masyarakat disekitarnya, krisis kemiskinan yang mendunia tidak bisa diabaikan oleh gereja begitu saja, karena gereja adalah utusan Allah dalam misiNya seharusnya melaksanakan misi tersebut. Gereja harus terlibat untuk melakukan tindakan pemberdayaan bagi kaum miskin. Penulis menyarankan agar Gereja bekerjasama dengan lembaga misi, harus melakukan pendampingan untuk membantu orang miskin dalam memperjuangkan martabat dan hak hidupnya. Berdasarkan hal inilah, penginjil dan gereja harus membangun komitmen untuk bekerjasama dengan pemerintah, semua agama, denominasi gereja dan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat untuk mengusahakan pembebasan dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan.⁴⁶

Gereja yang bekerjasama dengan penginjil dapat melaksanakan diakonia. Tetapi gereja harus melakukan diakonia transformatif, dalam hal ini diakonia dimengerti sebagai tindakan gereja melayani umat manusia secara multi-dimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multi-sektoral (ekonomi, politik cultural, hukum dan agama). Diakonia bukan lagi sekedar tindakan-tindakan amal (walaupun tetap perlu dilakukan) yang dilakukan oleh gereja ataupun penginjil melainkan tindakan-tindakan transformatif yang membawa manusia dengan sistem dan struktur kehidupannya yang menandakan datangnya Kerajaan Allah. Diakonia ini bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian dan lain-lain, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup. Diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.⁴⁷

Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bersedia bekerja sama dengan penginjil menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Gereja diperintahkan untuk dapat mengusahakan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (dalam konteks Indonesia) Yer 29:7, agar rakyat miskin dapat menikmati kehidupan terbaik seperti orang lain dapatkan. Bila semua orang mengalami kesejahteraan, maka dapat diasumsikan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Jurnal Teologi, Kristen Kontekstual, dan Sharon Michelle O Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan" 4, no. 1 (2021): 100–112..

⁴⁷ <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdau/article/download/7/6> Jontha Fresly Sembiring, *Gereja dan Diakonia*, Medan: ejournal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran, hlm 6, disadur 22 Maret 2023

kehidupan gerejapun akan mengalami kesejahteraan. Pada bagian ini Alkitab dengan jelas memberi contoh teladan dari Yesus sendiri yang termasuk dalam Luk 4:18,19. Identifikasi dari ayat ini adalah 1.Menyapaikan kabar baik kepada orang miskin, 2.Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan, 3.Memberi penglihatan kepada orang buta, 4.Membebasikan orang-orang yang tertindas, 5.Memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang.⁴⁸

Memberitakan Injil kepada manusia yang belum percaya kepada Kristus sangat penting. Injil memberikan dampak positif bagi mereka yang mempercayainya. Injil tidak saja memberikan dampak transformasi spiritual tetapi juga transformasi sosial. Injil mentransformasi keadaan rohani manusia yang berdosa dan patut dihukum, menjadi anak-anak Allah yang diselamatkan di dalam Yesus Kristus. Selain itu kehadiran Injil mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan sosial. Manusia lebih menghargai waktu, nilai hidup manusia, pendidikan, dan lain sebagainya.⁴⁹ Jika hal ini terus mengalami peningkatan maka disintegrasi sosial (tindak kekekrasan) dapat diminimalisasi atau bahkan di atasi. Dalam hal ini peran misi sangat penting dalam menghadapi krisis disintegrasi sosial.

Gereja juga harus bekerjasama dengan penginjil dan memberi pengajaran kepada manusia agar manusia menyadari bahwa segala sesuatu termasuk manusia, adalah ciptaan Allah, tetapi Allah tidak berhenti hanya pada penciptaan karena Dia merupakan Allah yang memelihara ciptaan-Nya.⁵⁰ Di dalam tugas pemeliharaan ini Allah mempercayakan pula kepada manusia, sehingga sudah sepatutnya manusia secara proaktif memelihara lingkungan. Implementasi Markus 16:15 juga harus dilaksanakan oleh penginjil, memberitakan Injil kepada segala makhluk bukan berarti harus berkhotbah kepada tumbuh-tumbuhan, pekabaran Injil kepada segala makhluk lebih kepada tindakan nyata seseorang, ketika sikap hidup manusia ramah dengan lingkungan. Kabar suka cita yang dibawa kepada lingkungan agar tidak terjadi krisis lingkungan hidup. Hal-hal sederhana berikut ini dapat dilakukan 1. Membudayakan buang sampah pada tempatnya serta memilah sampah di dalam rumah. 2. Melakukan penghijauan lingkungan pekarangan dengan pepohonan atau tanaman-tanaman yang lain, menegur mereka dengan sopan ketika membuang sampah sembarangan, mengeksploitasi hutan dll. 3. Mengelola sampah rumah tangga agar bisa menghasilkan uang, mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada, atau bisa memanfaatkan internet. 4. Mengedukasi saudara atau rekan untuk menghargai ciptaan Allah yang lain. 5. Memposting setiap karya maupun kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup ke media sosial agar orang lain dapat terinspirasi⁵¹ dan juga bisa melakukan hal lainnya yang mendukung pemeliharaan lingkungan hidup. Hal ini bisa dilakukan oleh gereja agar dapat memberikan teladan kepada penerima Injil.

Gereja yang melaksanakan misi secara holistik bekerja dengan memperhatikan setiap dimensi kehidupan masyarakat yang ditemuinya sehingga ketika pemberitaan Injil dilaksanakan tidak terjadi ketimpangan, artinya bahwa tidak hanya memperhatikan aspek rohaniah tetapi semua aspek kehidupan.

⁴⁸ Victor Latumahina, *Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan*, IAKN Ambon: Jurnal Teologi Biblika, Vol. 6, No.1, Edisi April 2021, hlm 35 disadur 22 Maret 2023

⁴⁹ David Eko Setiawan, *Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual dan Sosial*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 2, No.1, hlm 92, disadur 8 April 2023.

⁵⁰ Yeheskiel Obehetan, *Goresan Pena Kehidupan* (Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023).

⁵¹ Sozawato Telaumbanua, *Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15*, Jurnal Shanana (Universitas Kristen Indonesia), Vol. 4, No. 1, ISSN: 2549-8061, Maret 2020, hlm 50, 53

Menyampaikan Berita Keselamatan kepada Semua Lapisan Masyarakat (Luk. 4:18-19)

Allah yang melakukan misi-Nya melalui Yesus yang sudah diurapi menjadi Kristus, menyentuh kehidupan manusia secara holistik. Dalam setiap masalah yang dialami masyarakat yang majemuk, Yesus yang adalah Kristus membawa keselamatan dan pembebasan. Hal ini bukan hanya berbicara mengenai keselamatan dan pembebasan secara jasmani tetapi secara rohani. Injil Lukas menuliskan teks Lukas 4:18-19, merupakan acuan gereja untuk melakukan misi secara holistik. Berita sukacita yang menjawab kebutuhan secara jasmani dan berita sukacita yang menjawab kebutuhan secara Rohani telah Yesus sampaikan secara utuh dan inilah dasar untuk melakukan misi secara Holistik.

Di bawah ini akan diuraikan penjelasan mengenai Lukas 4:18-19 agar gereja dapat termotivasi dan meneladani apa yang Yesus lakukan. Berikut uraiannya: Lukas 4:18 πνεῦμα κυρίου ἐπ' ἐμὲ οὐκ εἰνεκεν ἐχρίσεν με εὐαγγελισσάσθαι πτωχοῖς ἀπεσταλκεν με Terjemahan: Roh Tuhan ada pada-Ku sebab Dia dulu (pernah) mengurapi, Aku memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin. Dia (sedang) mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan pemulihan penglihatan kepada (orang-orang) yang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, Lukas 4:19: κηρυξάμενοι αἰχμαλωτοῖς ἀφ᾽ ἑσθλῶν καὶ τυφλοῖς ἀναβλεψίαν ἀποστείλαι τεθραυσμένους ἐν ἀφ᾽ ἑσθλῶν κηρυξάμενοι ἐν αὐτῷ κυρίου δεκτοῦν⁵² Terjemahan: serta memberitakan bahwa tahun Tuhan dihargai.

Pengakuan bahwa Yesus yang adalah Kristus dalam teks Lukas 4:18, bahwa Lukas ingin menyampaikan siapa Yesus kepada pembacanya. Jika diperhatikan penulis Lukas menggunakan frasa Dia sudah mengurapi (melantik) Aku, menggunakan kata ἐχρίσεν (kata kerja indikatif aorist orang ketiga tunggal) yang berarti Dia dulu pernah mengurapi Aku, menyatakan bahwa Yesus sudah ada sebelum dunia dijadikan dan Yesus menjadi “Yang Terurapi” yang disebut Kristus. Yesus sebagai tokoh Ilahi yang terus digerakkan oleh Roh Tuhan. Artinya Tuhan dengan tampilannya Yesus berbelas kasih yang melimpah untuk melawat ciptaanNya. Hal tersebut dapat dilihat dalam frase yang dilanjutkan oleh penulis Lukas yaitu memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin. Kata εὐαγγελισσάσθαι dari kata εὐαγγελίζω (kata kerja infinitif aorist midel) dapat diterjemahkan berita yang baik atau berita sukacita. Kata tersebut morfologinya hanya digunakan untuk kata *soteria* (keselamatan). Kata πτωχοῖς (kata sifat normal datif maskulin jamak no degree) dapat diterjemahkan orang-orang miskin. Yang termasuk didalamnya adalah orang-orang lumpuh, kerasukan, buta, yang mengalami sakit kusta, sampar, pendarahan dan lain-lain, yang berarti orang-orang yang membutuhkan pertolongan orang lain (rendah, menyedihkan). Dalam hukum Yunani mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan atau orang yang dikucilkan oleh masyarakat. Sedangkan dalam hukum sosial Romawi mereka merupakan orang-orang miskin yang tidak dapat bekerja, dan satu-satunya yang dapat mereka lakukan hanya mengemis atau mendapat dukungan dari sanak saudara mereka.⁵³

Dalam hal ini kata εὐαγγελισσάσθαι dapat dipahami bahwa Yesus Kristus dapat menjawab kebutuhan mereka, karna Yesus memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan kepada mereka sehingga Injil menjadi relevan untuk diberitakan bagi mereka.⁵⁴ Bagi Yesus mereka berhak mendapatkan kehidupan dan diberikan secara cuma-cuma. Hidup berbelas kasih yang ditekankan oleh Lukas sangat bertentangan dengan gaya hidup jemaat yang dilayani Lukas pada umumnya, secara khusus bagi orang-orang kaya. Karena dalam kehidupan Yahudi dan non Yahudi tindakan amal yang mereka lakukan agar mendapatkan

⁵² KitabsuciMobi[at]gmail.com, diakses 13 Februari 2025

⁵³ Munuhutu & Jozeph Kristianity Petra, Makna Dekarasi Yesus di Dalam Lukas 4:18-19: Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Lukas 4:18-19 dan Relevansinya bagi Transformasi Masyarakat Indonesia, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2017, hlm 20

⁵⁴ Mooko S. Kgatele, Misiologi Sebagai Keadilan Sosial: Misi Kristus dalam Lukas 4:16-19, Artikel: Misionalia (Online) Vol. 47 No. 1 Pretoria, 2019, point 5.

basalan yang sesuai, sedangkan bagi orang-orang yang kaya dalam Yunani dan Romawi tindakan amal mereka akan berbalaskan rasa terimakasih oleh orang yang menerimanya sehingga mereka mendapatkan penghormatan dari tindakan yang mereka lakukan. Jadi teks ini dimaksudkan untuk jemaat Lukas. Penulis Lukas memberikan gambaran dalam teks ini bahwa Yesus Kristus adalah tindakan kasih yang berpusat kepada belas kasih Tuhan sebagai Pencipta terhadap ciptaanNya, Dia dianugerahi semua kasih karunia Roh melalui pengurapan Ilahi bukan seperti ukuran imam, raja, nabi dalam Perjanjian Lama.⁵⁵

Dia sedang mengutus Aku, dalam frase ini Lukas menggunakan *απεσταλκεν* (kata kerja indikatif perfektif aktif orang ketiga tunggal) kata ini berarti Dia sedang mengutus, menyatakan pada waktu Yesus di dunia. Kata ini menjelaskan bahwa Yesus adalah Kristus, untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah. Di awal pelayanNya di dunia Yesus sudah menampilkan keselamatan untuk memperbaiki hubungan Allah dengan ciptaanNya. Kristus membawa *αφεσιν* (kata benda akusatif feminim tunggal common) berarti pembebasan, yang morfologinya hanya digunakan untuk menjelaskan keselamatan. Kata *αιχμαλωτοις* diterjemahkan orang-orang tawanan, morfologinya hanya digunakan untuk *doulos* yang berarti budak-budak atau hamba-hamba. Yunani dan Romawi menganggap bahwa budak-budak mereka adalah harta milik dan diperlakukan seperti barang dagangan. Kata *αναβλεψιν* yang berarti penglihatan/pemulihan bagi orang-orang buta, morfologinya juga keselamatan, dibawa kepada *τυφλοις* yang berarti orang-orang buta, morfologinya yang paling dekat digunakan kepada *kuriois* yang berarti tuan-tuan. Dalam hal ini dapat diartikan keselamatan kepada tuan-tuan. Tuan adalah orang-orang kaya yang memiliki lahan dan perkebunan dalam struktur sosial Yahudi.⁵⁶ Dalam kekaisaran Romawi mereka adalah orang rendahan tetapi sangat kaya. Menurut Manuhutu dan Jozeph Kristiany Petra dengan mengutip pernyataan Jhon Stambaugh dan David Balch, dalam Lukas 12:16-21 orang kaya yang digambarkan Yesus adalah orang yang terobsesi untuk meningkatkan kekayaannya agar dapat berpadanan dengan tingkat tertinggi dimasyarakat Yunani-Romawi, dan hidupnya berpusat pada dunia. Dalam hal ini dunia yang hanya bersifat sementara dan tidak memiliki hal-hal yang kekal, penuh dengan sifat-sifat manusiawi yang sangat dipengaruhi oleh Iblis sehingga manusia jatuh ke dalam dosa. Teks ini menyatakan bahwa orang-orang kaya dan budak-budak membutuhkan pengampunan untuk mendapatkan keselamatan, dan kepada mereka diberikan keselamatan agar tidak berpusat kepada dunia. Lukas juga mengingatkan agar orang-orang kaya dan budak-budak dalam komunitas mereka dapat saling mengampuni dan mengasihi.⁵⁷

Kata *τεθραυσμενους* (kata kerja partisip perfect pasif akusatif maskulin jamak) yang berarti menindas-nindas. Jika kata *αποστειλαι* sedang menerangkan kata *τεθραυσμενους* maka morfologinya yang paling dekat untuk menjelaskan *prebuterous* yang berarti pemimpin-pemimpin atau ketua-ketua. Imam-imam memiliki kekuasaan tertinggi dalam sosial-politik di bawah wali negeri. Pada zaman kekaisaran Romawi mereka bekerjasama dengan penjajah mempergunakan penduduk Roma untuk mendapatkan uang dan jabatan dengan cara yang mudah, baik dibidang politis dan agama karena mendapat dukungan. Dalam hal ini para pemimpin merupakan pelaku utama untuk melakukan penindasan dan kehancuran bagi ciptaan Tuhan yang lainnya untuk kepentingan sendiri. Mereka juga membutuhkan keselamatan, Yesus adalah keselamatan, jadi dapat dimengerti bahwa kata *αφεσει* adalah Yesus diutus oleh Allah sebagai jalan keselamatan bagi mereka. Yesus

⁵⁵ Patrick Yankyera dkk, Penafsiran Kritis dan Morfosintaksis atas Lukas 4:18-19, Jurnal Elektronik Sudi Agama dan Teologi (ERATS) Vol.6, No.6, September 2020, hlm 1

⁵⁶ Ibid, Munuhutu & Jozeph Kristiany Petra

⁵⁷ Munuhutu & Jozeph Kristiany Petra, Makna Dekarasi Yesus di Dalam Lukas 4:18-19: Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Lukas 4:18-19 dan Relevansinya bagi Transformasi Masyarakat Indonesia, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2017, hlm 20

membawa keselamatan bagi mereka dengan menegur dan menasehati mereka. Dalam hal ini mengasihi dan mengampuni mendatangkan keselamatan bagi budak-budak, pemimpin-pemimpin, orang-orang kaya, terhindar dari penindasan, dan ketertindasan, sehingga ketika memiliki sikap mengasihi dan mengampuni sudah mendatangkan keselamatan bagi sesamanya.⁵⁸ Tindakan ini juga menyatakan bahwa Tuhan sebagai Pencipta mengasihi seluruh ciptaanNya, karena mengasihi dan mengampuni yang mendatangkan keselamatan yang kekal dimulai dari Yesus Kristus yang diutus oleh Tuhan dengan mengampuni manusia yang berdosa dan menghapuskan hutang dosa manusia sehingga manusia mendapatkan kehidupan yang kekal bukan kebinasaan, tindakan mengampuni karena Allah berbelas kasih, inilah berita Injil sebagai kabar baik dalam misi Allah yang harus diwartakan kepada semua manusia yang berdosa. Sehingga secara holistik kehidupan manusia dapat dimerdekakan baik aspek rohani maupun aspek jasmani.

Ayat 19, Lukas memakai kata *εναυτον κοπιου* yang dapat diterjemahkan tahun dari Tuhan, dan arti yang mendekati dalam teks Lukas kemungkinan tahun Sabat atau Yobel. Kedua tahun ini dapat diartikan tahun peristirahatan Tuhan. Kata selanjutnya Lukas memakai *δεκτον* yang dapat diartikan dihargai atau berkenan.⁵⁹ Sehingga dapat diterjemahkan tahun Tuhan dihargai, ini juga dapat mengingatkan bagaimana Tuhan berhenti pada hari ketujuh saat Penciptaan. Dan menurut tradisi Yahudi juga pada tahun ketujuh maka tanah diistirahatkan (tidak ada menanam dan panen), tetapi ada tanaman yang dibiarkan untuk orang-orang miskin. Hamba-hamba akan dibebaskan, hutang akan dihapuskan pada tahun ketujuh. Pada Tahun Yobel maka hak milik tanah (tanah yang disewa atau digadaikan) akan dikembalikan kepada pemilik semula yaitu pada awal periode 50 tahun itu.⁶⁰ Jadi teks ini jika dihubungkan dengan apa yang Yesus lakukan, bahwa Yesus berkuasa atas tahun sabat atau tahun Yobel dan kata dihargai dapat diartikan Yesus memiliki wewenang yang penuh untuk menerapkan dan mengembalikan tahun sabat. Yesus adalah keselamatan, Dia adalah keselamatan kepada seluruh ciptaanNya. Menurut hemat penulis keselamatan yang dimaksudkan di sini bukan hanya keselamatan sementara, tetapi Yesus yang dari kekekalan membawa keselamatan yang kekal pula. Artinya Yesus membawa berita keselamatan yang juga menjangkau manusia yang seharusnya menuju kebinasaan kini menuju kekekalan bersama denganNya. Dengan memperhatikan teks tersebut maka Yesus dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang Dia layani, baik aspek jasmani dan juga rohani.

KESIMPULAN

Krisis multidimensi global yang sedang terjadi di dunia dan juga di Indonesia sangat perlu mendapat perhatian yang serius, baik itu krisis kemiskinan, disintegrasi sosial atau tindak kekerasan sosial, serta lingkungan hidup. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk melaksanakan misi-Nya yaitu dengan membawa damai kepada dunia sehingga dunia dapat mengenal Allah. Dalam misi Allah, gereja atau semua orang percaya juga harus memberitakan Injil yang dapat memberikan kehidupan yang kekal kepada manusia yang percaya kepada Kristus. Dalam hal ini bukan hanya masalah yang berkaitan dengan hal-hal sementara saja yang perlu diselesaikan karena hal yang terpenting adalah membawa manusia kepada Kristus yang dapat menyelesaikan masalah manusia yang paling hakiki yaitu dosa. Karena dosa yang membuat dunia ini kacau dan membuat manusia terpisah dari Allah. Dalam hal ini gereja dapat melaksanakan misi Allah dengan melakukan misi secara holistik agar misi Allah tersebut dapat menjangkau masyarakat majemuk yang sedang mengalami

⁵⁸ Ibid, 21

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Jurnal Teologi dan Nepho Gerson Laoly, "Tahun Sabat dan Tahun Yobel dalam Imamat 25 : 1-17" 2 (n.d.): 8-17.

masalah yang kompleks. Gereja sebagai rekan kerja Allah dapat memahami situasi dan kondisi masyarakat yang akan dihadapi sehingga dapat diterima oleh masyarakat tersebut serta dapat mengkomunikasikan Injil dengan baik kepada mereka tetapi tidak terjebak dalam sinkritisme ataupun pemahaman yang dangkal atau tidak utuh terhadap misi Allah. Misi yang dilaksanakan juga mengarahkan gereja untuk memperhatikan kebutuhan pendengar secara jasmani, dalam hal ini tidak hanya mementingkan “yang penting beritanya sudah sampai” karena misi Allah juga menjangkau secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan para pendengar Injil. Misi yang dilakukan Yesus dalam Lukas 4:18-19 dengan memberitakan keselamatan bagi semua manusia yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Gereja dapat melihat bahwa dalam pelayanNya Yesus menyentuh kebutuhan manusia disemua aspek kehidupan masing-masing, hal ini dapat menjadi motivasi dan teladan kepada gereja untuk melaksanakan misi Allah secara holistik, karna Yesus dapat menjawab kebutuhan jasmani dan rohani setiap lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Approach, Redemptive-historical. “Kajian hermeneutis ungkapan ‘sungguh amat baik’ dalam kejadian 1:31 ditinjau dari perspektif redemptive-historical approach,” 2022, 122–33.
- Deo, Gracia, Bobby Kurnia Putrawan, dan Ramot Peter. “Misi di Tengah Krisis Multidimensi” 2, no. 2 (2020): 70–79.
- Eliazer Nuban; Yeheskiel Obehetan. “Integrasi Antara Misiologi dan Pelayanan Pastoral.” *Jurnal Arrabona* 3, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>.
- Fahrika, Ika, dan Juliansyah Roy. “Dampak pandemi covid 19 terhadap perkembangan makro ekonomi di indonesia dan respon kebijakan yang ditempuh,” no. November (2020). <https://doi.org/10.29264/jinv.v16i2.8255>.
- Gulo, David Martinus, Susilo Susanto, Joni Manumpak, Parulian Gultom, Prodi Teologi, Prodi Teologi, dan Prodi Teologi. “Kajian Misi Kontekstual Terhadap Spiritualitas Dalam Budaya : Budaya Mabak Sabek Di Dusun Gun Jemak - Kalbar” 4, no. 2 (2019): 77–84.
- Lie, Romi. “Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital Contextual Mission Services in the Era of Digital Society” 4, no. 1 (2023): 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Mei, No. “Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual” 1, no. 1 (2022): 78–96.
- Nipa, Stelah. “No Title,” n.d.
- Obehetan, Yeheskiel. “Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik Global.” In *Misi Holistik Global*, 215–28. Tangerang: Departemen Literatur dan Media Arastamar (DELIMA), 2024.
- . *Goresan Pena Kehidupan*. Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023.
- . “Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya.” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2023): 167–95. <https://jurnal.starrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/72/77>.
- . “Penginjilan dan Kontekstualisasi,” 2023.
- . “Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris.” *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Obehetan, Yeheskiel, Yehu Buan, dan Mey Daman Lawolo. “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17.” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 282–99.
- Pendahuluan, A. “DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP” II, no. 1 (2012): 307–21.
- Purmanasari, Nira Olyvia, dan James Andersen. “KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Spiritualitas Orang Kristen terhadap Pelayanan Injil Masa Kini” 3, no. 1

- (2022): 54–69.
- Teologi, Jurnal, Kristen Kontekstual, dan Sharon Michelle O Pattiasina. “Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan” 4, no. 1 (2021): 100–112.
- Teologi, Jurnal, dan Nepho Gerson Laoly. “Tahun Sabat dan Tahun Yobel dalam Imamat 25 : 1-17” 2 (n.d.): 8–17.
- Tomatala, Yakob. “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19,” 2021, 33–49.
- Tuhan, Hamba, Sang Pemberi, Kemajuan Iptek, John Naisbitt, Global Village, dan Menurut Anthony Giddens. ““ Menjadi Pelaksana Mandat Allah di Tengah Krisis Global ’ Oleh : Pdt . Dr . Gunaryo Sudarmanto , D . Th Pendahuluan : 1 . Analisis Konteks : Krisis Global” 2000 (2000).
- Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi Dalam Library Research*, Bandung: Media Sains Indonesia, Agustus 2022.
- A. Halim Mahfudz, *Mengkaji Manajemen Krisis Di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018,
- Munawar Ismail dan Yulia Indrawati, *Paradigma Baru Kebijakan Moneter: Menakar Pelajaran Krisis Keuangan Global*, Jember, Jawa Timur: Cv. Pustaka Abadi, Cet-1, 2020,
- Gunaryo Sudarmanto, *Menjadi Pelaksanan Mandat Allah di tengah Krisis Global*
- Munuhutu & Jozeph Kristiany Petra, Makna Dekarasi Yesus di Dalam Lukas 4:18-19: Studi Hermeneutik Sosio-Politik Terhadap Lukas 4:18-19 dan Relevansinya bagi Transformasi Masyarakat Indonesia, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository, 2017, hlm 20
- Noor Hamidah dan Mahdi Santoso, *Arsitektur Kota, Perancangan Kota dan Ruang Terbuka Hijau*, Yogyakarta: Deepublish, 2022,
- Nira Olyvia Purnamasari & James Andersen, *Spiritualitas Orang Kristen terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*,
- Jonar Situmorang, *Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus*, Pdf, Missio Ecclesiae Vol.7 No.2, Oktober 2018,
- Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural Komunikasi Injil di Suku Boti*, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022,
- Pieter Otta, dkk, Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan, Artikel, Vol.12 No. 2, Mei 2024,

Website

<https://kbbi.web.id/krisis.html>

[http://rachmatkriyantonol.lecture.ub.ac.id./files/2014/02/latar belakang masalah.pdf](http://rachmatkriyantonol.lecture.ub.ac.id./files/2014/02/latar%20belakang%20masalah.pdf)

<http://money.kompas.com>

<https://www.gramedia.com>

<https://detik.com>, 5 Konflik Yang Harus Diwaspadai pada 2022 selain Rusia-Ukraina

<https://republika.co.id>, Kekerasan Seksual Jadi Pandemi Dunia, Korbannya Perempuan

<https://ilmugeografi.com>, 10 dampak globalisasi di bidang sosial budaya beserta contohnya

KitabsuciMobi[at]gmail.com